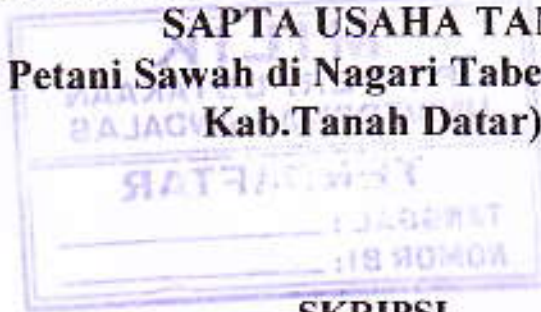


**PERILAKU PETANI DALAM PENERAPAN  
SAPTA USAHA TANI  
(Studi Petani Sawah di Nagari Tabek Kec. Pariangan  
Kab.Tanah Datar)**



**SKRIPSI**

**Tugas untuk Mencapai Sarjana Ilmu Sosial  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**

Oleh :

**AMELLYA PRAMITA CHARY  
BP : 04 191 023**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2008**

## ABSTRAK

**AMELLYA PRAMITA CHARY, 04191023. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Perilaku Petani Dalam Penerapan Sapta Usaha Tani.. Pembimbing I DR. Azwar M.Si dan Pembimbing II DR. Asmawi, MS.**

Sektor pertanian merupakan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Daerah pertanian hampir seluruhnya terletak dipedesaan. Di pedesaan sumber-sumber ekonomi sangat terbatas pada pertanian dan peternakan. Rendahnya produktifitas pertanian dan pendapatan petani diakibatkan oleh teknologi sederhana dan tradisional yang digunakan dalam pengolahan lahan pertanian. Masuknya teknologi pertanian merupakan inovasi baru dibidang pertanian. Teknologi tersebut meliputi teknologi biologis (berupa bibit unggul), teknologi biokimia (insektisida dan peptisida) dan teknologi mekanis (seperti mesin perontok gabah, mesin penyosoh beras dan traktor pengolahan pertanian. Dalam meningkatkan hasil pertanian Pemerintah membuat program melalui Sapta Usaha Tani. Sapta Usaha Tani merupakan suatu program dalam bidang pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian khususnya pangan dan semua itu ditunjang dengan pemakaian alat-alat pertanian yang modern serta penerapan inovasi baru dibidang pertanian.

Dalam memahami masalah pembangunan pertanian di Nagari Tabek, penulis mencoba meneliti tentang perilaku petani dalam penerapan Sapta Usaha Tani. Masuknya program Sapta Usaha Tani ini mengubah kondisi masyarakat dari keadaan terbelakang menuju sebuah kemajuan dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku petani dalam bertani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi tak terlibat dan wawancara mendalam. Teori yang digunakan adalah teori Exchange George Homan.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perilaku petani di Nagari Tabek telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dulu dan mereka beralih dengan menggunakan Sapta Usaha Tani dalam bertani mereka. Selain itu petani sangat memanfaatkan program pertanian dari pemerintah dengan membuat inovasi-inovasi dalam pertanian.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Sektor pertanian merupakan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, dimana daerah pertanian hampir seluruhnya terletak di pedesaan, maka pembangunan pertanian hanya mungkin terjadi jika diarahkan kepedesaan. Menurut Beratha (1984) pembangunan adalah suatu usaha perubahan untuk menuju keadaan yang lebih baik guna mencapai kesejahteraan lahir dan batin, yang bukan saja menjadi idaman dari setiap warga negara dan bangsa yang bersangkutan melainkan pula cita-cita setiap umat manusia (Beratha, 1984 :29).

Ciri-ciri masyarakat pedesaan, yaitu pertama, ekonomi subsistence yang berjalan dipedesaan hanya mampu menawarkan sebuah opsi ekonomi yang cenderung monoton. Di pedesaan sumber-sumber ekonomi sangat terbatas pada pertanian dan peternakan. Mayoritas penduduk desa hanya menyadarkan hidupnya pada lahan pertanian yang relative sangat kecil. Kedua, sebagai akibat dari sempitnya penguasaan areal pertanian, rata-rata tenaga yang dimiliki, mereka relakan sebagai kuli-kuli kasar (petani gurem). Secara histories terjadinya penyempitan lahan disebabkan oleh berbagai dampak kebijakan masa lalu berupa modernisasi sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda, kemudian diperkuat dengan UU Agraria No.5 tahun 1960 yang membatasi hak penguasaan atas lahan. Ketiga, tiadanya instrumen ekonomi yang memadai seperti sarana permodalan, informasi dan pendidikan yang memadai.

Permodalan diperlukan untuk menambah dan memperbanyak aktivitas produksi. Sementara informasi dibutuhkan untuk intensifikasi, ekstensifikasi produksi, pengetahuan, urgensinya mampu mengakselerasi potensi dan kreativitas produksi masyarakat pedesaan. Kenyataannya, sarana permodalan, informasi dan pengetahuan masih menjadi “ barang langka” di pedesaan. Penyebab utama munculnya petani-petani miskin; usaha tani yang dilakukan menjadi tidak ekonomis; timbulnya penjarahan lahan di kebun-kebun; rendahnya daya saing dan lambatnya proses mekanisasi (Suara Merdeka, 30 agustus 2005).

Ada tiga hal yang selalu menjadi dasar utama daerah pedesaan menjadi sasaran perhatian dalam pembangunan nasional:

1. Bagian terbesar penduduk adalah petani yang merupakan golongan terendah pendapatannya.
2. Petani mendapatkan nafkah di dalam subsektor pertanian pangan, perkebunan rakyat, peternakan rakyat, perikanan rakyat.
3. Yang terpenting sekali yaitu produktifitas masing-masing keluarga petani, dan usaha ini dilakukan dengan cara-cara yang dapat membantu memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan (Repelita II buku II:17-18 dalam Arlisman 2000).

Rendahnya produktifitas pertanian dan pendapatan petani diakibatkan oleh teknologi sederhana dan tradisional yang digunakan dalam pengolahan lahan pertanian seperti halnya dalam pembajakan lahan sawah sebagian besar petani masih menggunakan bajak tradisional yang digerakkan oleh kerbau, penggunaan

bibit unggul, pemupukan serta pemberantasan hama belum dilakukan secara intensif.

Masalah pembangunan pertanian bukanlah masalah yang ringan sebab akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Seperti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan penciutan lahan pertanian, tantangan yang lain adalah semakin berkurangnya tenaga pertanian yang ada. Masuknya teknologi pertanian merupakan inovasi baru dibidang pertanian. Kesulitan dalam menerapkan inovasi pertanian pada petani terutama pada petani kecil adalah karena mereka dihadapkan pada satu masalah yang disebut oleh Scoot dengan istilah etika subsistensi, dimana produksi pertanian mereka bukan untuk dikomersialisasian melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Scoot, 1983 : 27).

Persoalan pertanian tidak hanya berkait dengan konsumsi dan produksi, tetapi juga soal daya dukung sektor pertanian yang komprehensif, ada empat aspek yang menjadi prasyarat melaksanakan pembangunan pertanian : (1) akses terhadap kepemilikan tanah; (2) akses input dan proses produksi; (3) akses terhadap pasar; dan (4) akses terhadap kebebasan. Dari keempat prasyarat itu yang belum dilaksanakan secara konsisten adalah membuka akses petani dalam kepemilikan tanah dan membuka ruang kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri dalam memproduksi. Pemerintah hingga kini selalu menghindari kedua hal itu karena dianggap mempunyai resiko politik tinggi. Kebijakan pemerintah lebih banyak difokuskan pada produksi dan pasar (<http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=124168>).

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1 KESIMPULAN

Program Sapta Usaha ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan produktifitas lahan persawahan petani yang berupa penggunaan bibit unggul, pemupukan, pengairan, pengendalian dan pemberantasan hama, teknik atau cara pengolahan lahan, panen dan pasca panen.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Adanya program Sapta Usaha tani ini petani banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi-informasi serta adanya penemuan-penemuan baru tentang pertanian. Seperti mereka sudah bisa membuat pupuk dari kotoran atau dari bunga kuning, membuat racun dari daun-daunan, pengairan sawah yang telah teratur,dll.
2. Dengan program Sapta Usaha Tani ini hasil panen petani dari tahun ketahunnya semakin meningkat walaupun adanya hama tikus yang sering menyerang tanaman padi petani di Nagari Tabek.
3. Petani-petani khususnya pada kelompok tani Usaha Murni sangat menerima inovasi-inovasi bidang pertanian yang dapat dilihat dari cara mereka merespon dan menggunakan program Sapta Usaha Tani ini.
4. Perilaku petani di bentuk oleh adanya pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menerapkan Sapta Usaha Tani. Dengan didorong oleh faktor ekonomi dan hubungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Afrizal. 2005. **Metode Penelitian Sosiologi II**. Padang: Jurusan Sosiologi FISIP UNAND.
- AAK. 1990. **Budidaya Tanaman Padi**. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1983. **Dasar-dasar Bercocok Tanam**. Yogyakarta: Kanisius
- Beratha, I.N. 1984. **Teknologi Desa**. Jakarta: Ghalia.
- Damsar. 2002. **Sosiologi Ekonomi**. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1995. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dillon, John L, Hardaker, J Brian (et.al). 1986. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil**. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Johnson, D. Paul. 1986. **Teori Sosiologi Klasik dan Modern**. Jakarta: PT Gramedia.
- Lauer, Robert H. 1993. **Perspektif tentang Perubahan Sosial**. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Long, Norman. 1992. **Sosiologi Pembangunan Pedesaan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mallo, Manase. 1986. **Metode Penelitian Sosial**. Yogyakarta: UT.
- Moleong, Lexy,J. 1990. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rasda Karya.
- Notoadmojo, Soekidjo. 1993. **Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Konsumen**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Planck, Ulrich. 1993. **Sosiologi pertanian**. Jakarta: Yayaasan Obor Indonesia.